

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Para ulama mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mencakup seluruh aspek wahyu-Nya,² mencakup seluruh jenis kalam dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai *kalamullah*, menunjukkan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan manusia, jin, maupun malaikat.

Setiap ayat dalam Al-Qur'an menyimpan mutiara dan wawasan berharga yang tersirat di balik untaian kata dan frasa. Al-Qur'an terbuka terhadap interpretasi baru yang memungkinkan berbagai cara untuk memahami maknanya. Hal ini menciptakan ruang bagi perspektif yang beragam, bukan hanya satu penafsiran yang kaku. Tak terbantahkan, Al-Qur'an telah menjadi teks bahasa yang hidup. Dialog yang terus-menerus antara umat Islam dengan Al-Qur'an sejak wafatnya Nabi Muhammad hingga saat ini telah menegaskan keberadaan Al-Qur'an dari masa ke masa. Al-Qur'an menjadi bacaan yang dinamis dan kaya akan makna,

² Al-Qattan, Manna' Khalil; Maulana Hasanudin; Mudzakir AS. *Studi ilmu-ilmu Qur'an / oleh Manna Khalil al-Qattan ; diterjemahkan, Mudzakir AS ; penyunting, Maulana Hasanudin.* Jakarta :: Litera Antar Nusa,, 1992

sebagaimana terlihat dari beragam tafsir yang dihasilkan oleh para ilmuwan muslim.³

Dengan terbukanya peluang untuk memahami makna mendalam Al-Quran, para penafsir memiliki cara berpikir yang beragam, sesuai latar belakang pengetahuan dan fokus mereka dalam menafsirkan kitab suci tersebut⁴. Kecenderungan para penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran melahirkan beragam corak penafsiran, seperti penafsiran sufistik, ilmiah, yurisprudensi, linguistik, filosofis, akhlak, akidah, dan pendidikan. Ragam pola penafsiran itu kemudian terpusat pada pendekatan eksoteris dan esoteris. Penafsiran eksoteris menitikberatkan makna tersurat dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mengamati dan menganalisis aspek kebahasaannya. Sedangkan tafsir esoteris adalah cara penafsiran yang menitikberatkan pada makna atau isi batin yang terkandung dalam suatu ayat Al-Qur'an.⁵ Bentuk penafsiran ini lebih melihat sesuatu di luar makna semu dari sebuah ayat Al-Qur'an.

Al-ahruf muqatha'ah merupakan huruf yang berfungsi sebagai pembuka bab (surat). Ayat-ayat ini tidak dibaca seperti ayat-ayat lainnya karena tidak mempunyai tanda vokal. Mereka dibaca dengan mengucapkan nama-nama hurufnya. *Al-ahruf muqatha'ah* merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa yang masih menjadi

³ Noor Zaman, 'Makna Huruf Muqatha'Ah Di Dalam Al Quran', *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2022, pp. 1–73.

⁴ Zulkarnaini, Z. (2023). Ragam Metodologi Memahami al-Qur'an: Cara Baru Mendekati Ayat Tuhan. *Lentera*, 5(1), 1–20.

⁵ Iian, 'Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis, Vol 3 No 1, Juni 2023', 5.1 (2023), pp. 1–14.

perdebatan para ulama, Menurut As-Suyuthi, Allah mengawali tiap-tiap surat dalam Al-Qur'an dengan sepuluh macam pembuka yaitu: Pujian kepada Allah⁶, huruf-huruf hijaiyyah (*Al-ahruf muqatha'ah*), seruan, kalimat berita, kalimat sumpah, kalimat syarat, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, kalimat do'a dan kalimat *ta'il* atau menjelaskan sebab terjadinya suatu perkara.⁷ *Al-ahruf muqatha'ah* dalam konteks yang tersurat tidak memberikan pemahaman sama sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, atas dasar inilah kemudian para sarjana muslim awal menjadikan ayat-ayat *Mutasyabihat*, yang hanya dapat diketahui *ta'wilnya* (mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal).⁸

Terkait pemaknaan *Al-ahruf muqatha'ah*, para ulama memiliki dua pendapat yang berbeda. Perbedaan pendapat ini menyebabkan terbentuknya dua kelompok dengan pandangan yang berbeda dalam memahami makna *Al-ahruf muqatha'ah*. Pertama, kelompok yang berpandangan bahwa makna *Al-ahruf muqatha'ah* tidak dapat diketahui oleh manusia karena merupakan rahasia Allah untuk menguji tingkat iman hambanya. Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa *Al-ahruf muqatha'ah* mengandung makna yang dapat dimaknai. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, sementara hak tersebut

⁶ Zaman, N. (2022). MAKNA HURUF MUQATHA'AH DI DALAM AL QURAN. INSTITUT PTIQ JAKARTA.

⁷ Jalāluddīn Abdurrahman al-Suyūṭī, *Al-itqān fi 'Ulūm alQur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.) Jilid 2, 206.

⁸ Manna Khalil Al-Qattan, 'Studi Ilmu-Ilmu Quran', 2019, Hlm. 124.

tidak mungkin terwujud tanpa memahami maknanya, apalagi kita juga disunnahkan untuk berkontemplasi atas makna Al-Qur'an. Beberapa ulama berpendapat bahwa *Al-ahruf muqatha'ah* merujuk pada nama surat dimulainya, sementara yang lain berpendapat bahwa *Al-ahruf muqatha'ah* berupa peringatan kepada pembaca bahwa apa yang akan dibaca merupakan kalimat yang tidak dapat dibantah atau diubah maksudnya. Ada juga yang berpendapat bahwa *Al-ahruf muqatha'ah* memberi petunjuk akhirnya surat yang dibaca dan beralih ke surat berikutnya, serta ada yang memahaminya sebagai sumpah untuk menunjukkan kemuliaan dan keutamaan suatu surat.⁹ Ada pula yang mengaitkannya sebagai tanda kenabian Muhammad. Karena banyaknya pendapat mengenai tafsiran *Al-ahruf muqatha'ah*, maka banyak perdebatan yang dihasilkan.¹⁰

Al-tustari berpendapat bahwa *Al-ahruf muqatha'ah* yakni nama Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, yang di dalamnya terkandung makna dan sifat-sifat yang diketahui oleh orang-orang yang berakal (*fahm*), belum lagi banyaknya makna yang dimilikinya hanya berlaku bagi orang-orang yang mempunyai pengetahuan lahiriah.¹¹ Sejauh penelusuran penulis pemilihan kitab Tafsir *Al-Adhim Al-Tustari* merupakan kitab Tafsir Isyari yang banyak diterima oleh berbagai kalangan, dan *Tafsir Al-Adhim* merupakan kitab Tafsir isyari yang tertua

⁹ Jamal, K. (2017). PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH DALAM ALQUR'AN MENURUT IMAM AL-THABARY. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 38–62.

¹⁰ Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim, *Manāhilul 'Irfān*, Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1995.

¹¹ Sahl b. 'Abd Allāh al-Tustarī, *Tafsīr Al-Tustarī*, Amman, Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011.

dimana pendapatnya di terima oleh mufassir-mufassir setelahnya.¹² Sedangkan pemilihan Tafsir *Al-Azhar* sebagai kajian berdasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang jelas dan praktis. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an juga berbeda dari makna harfiahnya, sesuai dengan pemahaman khusus yang menjadi asumsi Tafsir Isyari bahwa makna Al-Qur'an mencakup makna lahir dan batin.¹³

Namun demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam kajian al-ahruf al-muqatha'ah. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu pendekatan, baik itu pendekatan esoteris ataupun eksoteris. Penelitian yang berfokus pada pendekatan eksoteris cenderung mengkaji al-ahruf al-muqatha'ah dari sudut pandang linguistik dan struktur teks tanpa memperhatikan makna-makna batiniah yang mungkin terkandung di dalamnya. Sebaliknya, penelitian yang berfokus pada pendekatan esoteris cenderung menekankan aspek spiritual dan mistik dari huruf-huruf ini, namun sering kali mengabaikan potensi kontribusi dari analisis eksoteris yang lebih kontekstual dan historis. Sebagai penjelasan, penelitian yang berjudul, "*Dari Esoteris ke Literal: Penafsiran ar-Rāzī terhadap Huruf Muqatta'ah dalam al-Qur'an*"¹⁴ menunjukkan bahwa Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama. Pertama, ar-Rāzī menggunakan hubungan antara huruf *muqatta'ah* dan

¹² Baihaki Faridatunnisa, 'TELAAH TAFSIR SUFISTIK: Studi Atas Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nurdalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Sahal Al-Tustari', Vol. 19, No. 2 (2020), p. 18.

¹³ Abdul Hadi, Jurnal Prosiding Hasil-Hasil Penelitian, fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan, 2020.

¹⁴ Salsabila, L. (2024). Dari Esoteris ke Literal: Penafsiran ar-Rāzī terhadap Huruf Muqatta'ah dalam al-Qur'an. *Contemporary Quran*, 4(2), 153–166.

kata yang mengikutinya untuk menafsirkan lima makna utama: sebagai tanda kitab, simbol pewahyuan, kata tunjuk, kata ganti, dan simbol kejadian yang merepresentasikan teks. Hal ini menguatkan pandangan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diawali huruf *muqatt'a'ah* menegaskan keberadaannya sebagai wahyu. Kedua, ar-Rāzī mengadopsi pendekatan intertekstual dengan menghubungkan penafsirannya ke konteks historis dan kognitif zamannya, khususnya dari perspektif teologi *Asy'ariyah*. Melalui pendekatan ini, ia menggabungkan aspek objektif dengan gramatikal dan aspek subjektif yang menekankan otoritas Tuhan, memberikan tafsir huruf *muqatt'a'ah* yang mencakup dimensi esoteris dan literal serta menggambarkan al-Qur'an sebagai teks penuh makna simbolis dan historis.

Selanjutnya, penelitian relevan yang kedua dengan judul, “*Penafsiran Huruf Muqâtha’ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang حم dalam Lath Âif Al-Isyârat)*”¹⁵ memiliki hasil penelitian berupa Imam Qusyairi menafsirkan huruf *ha* sebagai lambang atau tanda yang mewakili sifat-sifat esensial Allah (*al-shifât al-dzâtiyyat*), sementara huruf *mim* dipahami sebagai simbol bagi sifat-sifat tindakan Allah SWT. (*al-shifât al-fi’liyyat*). Kedua jenis sifat ini adalah bagian dari sifat-sifat yang tetap dan melekat pada Dzat Allah SWT. (*al-shifât al-tsubutiyyat li allâhi*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sifat-sifat Allah yang dijelaskan oleh

¹⁵ Azizah, A. (2014). *Penafsiran Huruf Muqâtha’ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang حم Dalam Lathâif Al-Isyârat)*.

Imam Qusyairi pada setiap surat, selaras dengan isi dan tema umum yang terdapat dalam surat tersebut, menunjukkan adanya hubungan harmonis antara sifat-sifat Allah dan pesan yang terkandung dalam masing-masing surat.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjembatani kedua pendekatan tersebut dalam memahami makna *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah*. Dalam konteks ini, penelitian ini hadir untuk mengisi *gap* tersebut dengan melakukan analisis komparatif terhadap dua tafsir yang berbeda pendekatan, yaitu Tafsir *Al-Adhim* karya *Al-Tustari* yang sufistik dan Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka yang ilmiah. Dengan menggabungkan pandangan dari dua tafsir yang memiliki pendekatan esoteris dan eksoteris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan multidimensional terhadap makna dari *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah*. Melalui pemahaman yang menyeluruh ini, diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang kekayaan makna yang tersembunyi dalam huruf-huruf tersebut serta memperkuat pemahaman kita akan keindahan bahasa Al-Qur'an dan kebijaksanaan ilahi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dalam memahami dimensi esoteris dari *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah*, atau huruf-huruf pembuka yang ditemukan di awal beberapa surah. *Al-ahruf al-muqatha'ah* merupakan elemen yang kaya akan simbolisme dan makna

mendalam, yang sering kali diinterpretasikan melalui pendekatan mistis atau esoteris. Untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik, penelitian ini akan memfokuskan analisis pada dua tafsir yang memiliki pendekatan berbeda namun saling melengkapi, yaitu Tafsir *Al-Adhim* karya Al-Tustari yang dikenal dengan pendekatan sufistiknya, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka yang mengedepankan rasionalitas dan kedekatan dengan pembaca modern.

Dengan menganalisis kedua tafsir ini, diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala baru dalam memahami simbolisme serta makna-makna batin yang mungkin tersembunyi dalam *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah*, yang selama ini belum banyak diungkap. Pendekatan ini memungkinkan munculnya sintesis baru antara perspektif sufistik yang mendalam dan perspektif rasional yang kontekstual. Lebih jauh lagi, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memperluas pemahaman terkait dengan dimensi esoteris dalam Al-Qur'an tetapi juga dapat berfungsi sebagai rujukan berharga bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik pada kajian tafsir esoteris atau pada upaya untuk menjembatani dua pendekatan yang berbeda dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi studi-studi lanjutan yang menyoroti aspek spiritual dan makna batin dalam Al-Qur'an, sekaligus memperkuat apresiasi terhadap keunikan dan kedalaman teks-teks suci Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis menentukan tiga rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian riset yang terdiri dari:

1. Bagaimana pendekatan penafsiran Sahl bin Abdullah Al-Tustari dalam tafsir *Al-Adhim* Al-Tustari dan Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*?
2. Bagaimana penafsiran Sahl Bin Abdullah Al-Tustari dan Buya Hamka terhadap : *alif lam mim* (Surah Al-Baqarah), *qaf* (Surah Qaf), dan *nun* (Surah Al-Qalam)?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran dari Tafsir Al-Qur'an *Al-Adhim* Al-Tustari dan Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini terdiri dari:

1. Mengidentifikasi pendekatan penafsiran Sahl bin Abdullah Al-Tustari dalam tafsir *Al-Adhim* Al-Tustari dan Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*.
2. Menganalisis penafsiran Sahl Bin Abdullah Al-tustari dan Buya Hamka terhadap : *alif lam mim* (Surah Al-Baqarah), *qaf* (Surah Qaf) ,dan *nun* (Surah Al-Qalam).
3. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran dari Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Al-Tustari dan Tafsir Al-Azhar Buya Hamka.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dalam mengungkap dimensi esoteris *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah*. Dengan menganalisis tafsir ini melalui pendekatan sufistik yang mendalam dan perspektif ilmiah yang sistematis, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tetapi juga membuka wawasan baru terkait makna-makna batin dalam Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol-simbol yang terkandung dalam Al-Qur'an, mendorong interpretasi yang lebih holistik dan inspiratif bagi kalangan akademisi serta masyarakat luas yang tertarik pada studi keislaman dan spiritualitas.

2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik dalam kajian tafsir, khususnya dalam mengkaji dimensi esoteris dan interpretasi mistis Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi umat Islam dalam memahami keindahan, kebijaksanaan, dan pesan-pesan luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi untuk menjembatani pemahaman antara pendekatan mistis yang lebih spiritual dan pendekatan rasional dalam studi Islam,

memperkaya perspektif intelektual dan spiritual dalam mengkaji kitab suci ini.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian terkait dimensi esoteris *Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* dalam perspektif Tafsir *Al-Adhim Al Tustari* dengan Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka pada huruf *alif lam mim, qaf, dan nun*, peneliti memiliki landasan pustaka yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel huruf *muqatta'ah* dan kedua variable tafsir isyari atau makna isoteris.

Pertama, kajian literatur yang berkaitan dengan variabel huruf *muqatta'ah* ialah sebagai berikut:

- a) Penafsiran *Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* dalam Al-Qur'an menurut Imam Al-Thabari. Tafsir al-Thabari merupakan salah satu tafsir bi al-ma'tsur, yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan sumber-sumber seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi Muhammad SAW, dan riwayat dari para sahabat serta *tabi'in*. Selain itu, al-Thabari juga menyertakan pendapatnya sendiri untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Ketika menafsirkan huruf-huruf terputus yang terdapat pada pembuka beberapa surah Al-Qur'an, al-Thabari cenderung banyak merujuk pada pendapat Abdullah ibn Abbas. Al-Thabari juga bersandar pada beberapa pendapat dari *tabi'in* lainnya, seperti Qatadah dan Hasan al-Bashri. Selain itu, al-Thabari juga mengungkapkan berbagai pendapat yang berbeda-beda. Meskipun sulit dipahami oleh orang awam, al-Thabari berupaya untuk

mengungkapkan makna yang terkandung dalam huruf-huruf terputus tersebut).¹⁶

- b) Penafsiran *Al-Ahruf Al Muqatta'ah* (Studi Komparatif Tafsir Gharaib Al- Quran Wa Raghaib Al Furqan Karya An-Naisaburi dengan Tafsir Ruh Al-Ma'āni Karya Imam Al-Alusi) Analisa Penafsiran An-Naisaburi dan A-Alusi terhadap *Al-Ahruf Al Muqaththa'ah*. (Penelitian ini menganalisis penafsiran dari An Naisaburi dan Imam Al Alusi tentang huruf-huruf *muqaththa'ah* dalam *Gharā'ib Al Qur'an wa Raghā'ib al Furqan dan Ruh Al Ma'āni*. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengungkap persamaan dan perbedaan makna serta pesan-pesan tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini memanfaatkan sumber-sumber primer dari kedua mufassir sufi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menafsirkan huruf-huruf *muqaththa'ah*, kedua mufassir banyak mengutip pandangan para ulama tasawuf, sehingga terasa nuansa sufistiknya. Menurut mereka, huruf-huruf tersebut memiliki nilai-nilai keajaiban, seperti sumpah di awal surah yang terkait erat dengan ayat-ayat selanjutnya).¹⁷

¹⁶ Khairunnas Jamal, 'PENAFSIRAN AL-AHRUF AL-MUQATTA'AH DALAM ALQUR'AN MENURUT IMAM AL-THABARY', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7.1 (2017), Hlm. 38, doi:10.24014/af.v7i1.3782.

¹⁷ Tuğba Kutlu, *Jurnal Akademik Universitas Asia Timur*, 4.1 (2023), pp. 88–100.

Pertama, kajian literatur yang berkaitan dengan variabel makna isoteris ialah sebagai berikut:

- a) Nalar 'Irfani dalam Penafsiran : studi tafsir sufi '*isyari* Sahl AL-Tustari(Penafsiran dengan menggunakan pendekatan irfani atau corak isyari sering menjadi topik perdebatan di kalangan ulama. Beberapa hasil penafsiran dianggap menyimpang karena klaim atas intuisi dan interpretasi yang sepihak. Namun, seseorang yang memenuhi kualifikasi tertentu dapat menghasilkan interpretasi isyari yang dapat diterima, selama tetap memperhatikan instrumen penafsiran yang ditetapkan oleh ulama dan mufassir. Al-Tustari, dalam karyanya yang monumental "*Tafsir Alquran al-'Adhim*," diakui sebagai pelopor dalam penafsiran Alquran dengan menggunakan metode irfani. Karyanya menginspirasi sejumlah tafsir Alquran berikutnya yang menggunakan pendekatan irfani. Kitab *Tafsir Alquran al-'Adhim* dapat dianggap sebagai tafsir tertua yang mengusung nuansa irfani. Al-Tustari menekankan interpretasinya melalui dua metode, yaitu pendekatan harfiah sebagai dasar makna esoteris, dan pendekatan simbolik sebagai pola interpretasi irfani melalui upaya-upaya seperti mukasyafah, riyadlah, suluk, dan sejenisnya.)¹⁸

¹⁸ Sirojul Azmin, 'NALAR 'IRFANI DALAM PENAFSIRAN: STUDI TAFSIR SUFI 'ISYARI SAHL AL-TUSTARY', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11.2 (2024), pp. 281–304, doi:10.21274/kontem.2023.11.2.281-304.

- b) Corak Penafsiran Tasawwuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar) (Pemikiran tasawuf Hamka memiliki pendekatan Isyari yang dilandasi pada prinsip-prinsip ilmiah dan realitas. Tafsir Isyari memandang Al-Qur'an memiliki makna lahiriah dan batiniah. Makna lahiriah merujuk pada teks ayat, sementara makna batiniah adalah makna-makna simbolik yang terkandung di baliknya).¹⁹

Berdasarkan dari tinjauan pustaka tersebut maka nilai kebaruan atau fokus kajian penulis adalah membuka makna isoteris dalam kitab tafsir karya Al-Tustari dan mempererat pemahaman tentang lima *huruf Muqatta'ah* sehingga tidak ada plagiasi dari penulis.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dikatakan memenuhi standar yang baik, maka metode merupakan hal yang mendesak dalam setiap penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan metode yang dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasar pada metode kualitatif. Penelitian diartikan sebagai penyelidikan atau penyajian data yang akan dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu

¹⁹ Abdul Rouf, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff, 'Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka', 2013.

masalah demi mengembangkan prinsip-prinsip umum.²⁰ penelitian skripsi ini mengambil data yang bersifat *library research* (Kepustakaan). Untuk peneliti mengumpulkan informasi atau data dari sumber-sumber perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, dan jurnal yang berkaitan dengan *tafsir Al-Adhim Al-Tustari* dan *Tafsir Al-Azhar*. Baik berupa data primer maupun data sekunder penulisan dilakukan secara akurat dan berdasarkan fakta yang ada.²¹

2. Pendekatan

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengadopsi pendekatan komparatif (*muqaran*). Secara terminologi, komparatif berarti membandingkan hal-hal yang memiliki karakteristik atau sifat yang serupa. Dalam konteks tafsir, metode ini digunakan untuk membandingkan pemikiran dua atau lebih tokoh mufasir, membandingkan pemahaman antar madzhab, membandingkan periode waktu penafsiran (seperti tafsir klasik versus modern), serta membandingkan karya tafsir yang berasal dari latar tempat yang berbeda. Penelitian ini khususnya bertujuan untuk

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka : 1995) ed. 2 cet. 4 h. 1028.

²¹ Ahmadi Muhammad Anwar, Prinsip-Prinsip Metodologi Riset, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet. Ke-1, h. 2.

membandingkan dua produk tafsir dari dua mufassir yang berbeda,
yaitu *tafsir Al-Adhim Al-Tustari* dan *Tafsir Al-Azhar*.²²

²² Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 117-118.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya disebut sebagai data primer. Informasi ini dianggap sangat akurat karena belum mengalami proses analisis statistik.²³ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Kitab Tafsir *Al-Adhim Al-Tustari* dan Kitab Tafsir *Al-Azhar*.

b. Data Sekunder

Data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian disebut sebagai data sekunder. Sumber-sumber seperti referensi atau situs web yang relevan dengan topik penelitian termasuk dalam kategori sumber sekunder.²⁴ Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengumpulkan studi pustaka dari buku, tulisan, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini seperti jurnal, ian, “Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis, Vol 3 No 1, Juni 2023,” 5.1 (2023), 1–14., Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman Jamal, Khairunnas, “*Al-ahruf al-muqatta’ah*,” 7.1 (2008)dan buku *Manna Khalil Al-Qattan*, “Studi Ilmu-Ilmu Quran,” 2019, hal. 12.

²³ Zefri dan Meita. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308–316.

²⁴ Ibid.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian dan menggunakan sumber primer seperti Tafsir *Al-Adhim Al-Tustari* dan Tafsir *Al-Azhar*.

b. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen terkait, seperti karya ilmiah sebelumnya dan catatan akademik.

c. Kajian Literatur

Menelaah penelitian sebelumnya yang membahas *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah* dan metode tafsir.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap utama yang berlangsung secara bersamaan: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang terjadi sepanjang pengumpulan data; (2) penyajian data, yang bertujuan menyusun informasi dalam bentuk yang mudah dipahami untuk mempermudah penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi, di mana simpulan sementara diuji dan diverifikasi melalui bukti yang ada untuk memastikan kredibilitasnya.²⁵

²⁵ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dari data yang telah dikumpulkan dengan korpus penelitian. Kedua, penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisir data dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi untuk memudahkan interpretasi. Ketiga, penarikan simpulan dilakukan dengan cara membandingkan metode tafsir Al-Tustari dan Buya Hamka untuk menemukan persamaan dan perbedaan dan menyimpulkan temuan dari analisis komparatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi yang berjudul, "Analisis Makna Esoteris *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah* Perspektif Tafsir *Al-Adhim Al-Tustari* dengan Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka Pada Huruf : *Alif Lam Mim* (Surah *Al-Baqarah*), *Qaf* (Surah *Qaf*), dan *Nun* (Surah *Al-Qalam*).

Bab pertama yaitu pendahuluan meliputi 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) kegunaan penelitian, 5) tinjauan pustaka, 6) metode penelitian, dan 7) sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian, didalamnya memuat pengertian Esoteris *Al-Ahruf Al-Muqatha'ah*, Pengertian Kitab Tafsir *Al-Adhim Al-Tustari* dan Kitab Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka, dan Pengertian Huruf Alif Lam Mim (Surah *Al-Baqarah*), *Qaf* (Surah *Qaf*), dan *Nun* (Surah *Al-Qalam*).

Bab ketiga yaitu kajian kitab tafsir meliputi corak penafsiran, metode penafsiran dari tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, beberapa kitab karya

dari Buya Hamka, dan corak penafsiran, metode penafsiran dari tafsir Al-Tustari karya Sahl Bin Abdullah Al-Tustari dan beberapa kitab karya Sahl Bin Abdullah Al-Tustari.

Bab keempat yaitu penafsiran Sahl bin Abdullah Al-Tustari dalam Tafsir Al-Tustari, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai Al-Ahruf muqatha'ah dan perbandingan antara kedua kitab tersebut.

Bab kelima adalah penutup yang memuat simpulan beserta saran yang bersumber dari peneliti